

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALISME AGAMA

**(Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam dan
Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

GANJAR RACHMAWAN ADIPRANA

NIM. 11470123

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana

NIM : 11470123

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri bukan plagiasi karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Mei 2016



Yang menyatakan

Ganjar
Ganjar Rachmawan Adiprana

NIM: 11470123



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana

NIM : 11470123

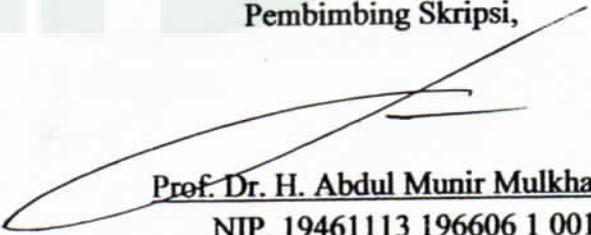
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama
(Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan
Agama Islam Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Mei 2016
Pembimbing Skripsi,


Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan.S.U
NIP. 19461113 196606 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Senin tanggal 1 Agustus 2016, dan skripsi mahasiswa tersebut, dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan. Maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

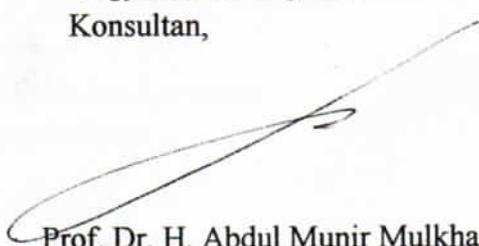
Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123
JudulSkripsi : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama (Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013)

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Konsultan,


Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan.S.U
NIP. 19461113 196606 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/103/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pendidikan Agama Islam Berwawasan
Pluralisme Agama (Telaah Muatan Nilai
Toleransi pada Buku Pendidikan Agama
Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana

NIM : 11470123

Telah di Munaqasyahkan pada : 1 Agustus 2016

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, S.U

NIP. 19461113 196606 1 001

Penguji I

Penguji II

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag

NIP. 1955083 198303 2 002

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si

NIP. 19550106 199303 1 001

Yogyakarta, 11 OCT 2016.....

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 1966111 199303 1 002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

PERSEMBAHAN

Untuk jurusan

Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ, أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, beserta hikmah dari aneka ragam peristiwa kehidupan yang penulis alami. Tak lupa, shalawat dan salam untuk kekasih Allah, Muhammad SAW. Beliau adalah figur ideal untuk ditiru bagi mereka yang ingin terus mencari ilmu dan kearifan hidup di dunia.

Patut disyukuri, bahwa selama 5 tahun, penulis berkesempatan menimba ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga ini. Sebagai bukti dari pembelajaran formal di kampus, penulis berkewajiban menyelesaikan tugas akhir. Tentunya dalam menuntaskan tugas akhir, penulis tidak sendirian. Ada banyak orang berjasa yang memberi bantuan, arahan, nasehat, dan juga doa. Mereka adalah:

1. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang memberi kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dr. Imam Machali, M.Pd, Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Zainal Arifin, M.SI, Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang tak segan diajak diskusi, serta perhatian pada tugas akhir mahasiswanya.
4. Dr. Naimah, M.Hum., Dosen Penasehat Akademik yang memberi masukan dan saran terkait persoalan kelancaran akademik penulis.
5. Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan SU., pembimbing skripsi sekaligus ketua sidang skripsi yang telah sabar membimbing dan memberi arahan penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
6. Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag, penguji sidang skripsi yang memberi kritik konstruktif terkait penulisan skripsi serta nasehat tentang sikap seorang pendidik yang baik dan benar.

7. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, penguji sidang skripsi yang mengingatkan penulis, supaya menaati panduan akademik dalam penulisan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Staff Jurusan Kependidikan Islam yang dengan sabar mendidik serta memberi pelayanan terkait penyelesaian skripsi.
9. Orangtuaku Djoko Sudiyono, Wahdani, Kusri (almarhumah), Afifah, Enggar Nurdiastuti, dan teman hidupku, Fatma Firdanti, yang rela membantu pembiayaan studi hingga penyelesaian tugas akhir penulis.

Dari hari terdahulu, penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk perbaikan skripsi ini dari pembaca sekalian.

Yogyakarta, 30 Juli 2016
Penulis,

Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM: 11470123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori	14
F. Metodologi Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II: PLURALISME AGAMA	
A. Pro-Kontra Pluralisme Agama.....	43
B. Rumusan Sikap Toleran.....	50
BAB III: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALISME AGAMA	

A. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013	56
B. Materi Bermuatan Toleransi dan Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013	58
C. Penanaman Sikap Toleran dalam Materi Pembelajaran Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013	70

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Berita Acara Seminar
Lampiran IV	: Surat Izin Penelitian
Lampiran V	: Kartu Bimbingan
Lampiran VI	: Surat Keterangan Bebas Nilai C-
Lampiran VII	: Sertifikat PPL I
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran IX	: Sertifikat ICT
Lampiran X	: Sertifikat IKLA
Lampiran XII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XII	: Curriculum Vitae
Lampiran XIII	: Cover buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X dan XI

ABSTRAK

Ganjar Rachmawan Adiprana. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama: Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013.* Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Materi pelajaran buku PAI dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 kelas XI, pada halaman 170, memuat materi tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang membolehkan umat Islam membunuh seseorang atau kelompok yang tidak seagama dengannya. Sementara pada hal 184, dalam buku yang sama, memuat ajaran toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Pertentangan yang terjadi dalam buku tersebut, melandasi penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui muatan nilai toleransi dan penanaman sikap toleran bagi siswa SMA melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi SMA pada kelas X dan kelas XI.

Dengan menggunakan penelitian jenis studi pustaka, data primer diperoleh dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi SMA dalam Kurikulum 2013. Sedangkan data sekunder yang mencakup konsep Pluralisme Agama, didapat dari buku Nurcholish Madjid yang berjudul Islam Doktrin Peradaban. Menggunakan pendekatan filosofis-historis, penelitian ini mengaitkan dan menginterpretasikan secara logis-sistematis konsep Pluralisme, yang dimana salah satu poinnya adalah sikap toleran, dengan materi pelajaran dalam buku PAI dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun hasil dari penelitian ini, menyimpulkan bahwa:

1. Muatan nilai toleransi pada Buku PAI dan Budi Pekerti SMA Kurikulum 2013, mencakup pembahasan toleransi dalam 1 bab khusus di buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI, dengan tema “Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa” Sedangkan 7 bab materi pelengkap yang mengajarkan tentang toleransi, terdapat dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas X dengan tema pembahasan “Aku selalu dekat dengan Allah Swt”, “Meniti hidup dengan kemuliaan”, “Meneladani perjuangan Rasulullah di Madinah”, dan dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI dalam bab “Al-Qur’an sebagai pedoman hidup”, “Membangun Bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja”, serta “Rasul-Rasul itu kekasih Allah Swt”.
2. Penanaman sikap toleran siswa SMA melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diawali dari memberi penilaian fenomena kekerasan, pembakaran rumah ibadah, dan tawuran pelajar dengan pendekatan agama, sosial, dan budaya. Kemudian membaca qur’an surat Yunus ayat 40-41, dan Al-Maa’idah ayat 32 sesuai tajwid, yang dilanjut dengan menghafal. Lalu mengkaji hadis Nabi Muhammad SAW tentang adab bertetangga yang baik, disertai pembahasan UU No.23 tahun 2002 dan UU No. 23 tahun 2004 tentang larangan melakukan tindak kekerasan dalam diskusi kelompok siswa.

Kata Kunci : Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, Pluralisme, Toleransi,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di awal tahun 2015 tepatnya bulan Maret, dunia pendidikan Indonesia dihebohkan dengan kasus konten materi Pendidikan Agama Islam yang menjurus pada pembentukan sikap intoleran. Seperti yang terjadi di Jombang, Jawa Timur. Hal demikian bisa ditemukan dalam buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Kelas XI, pada halaman 170. Dalam materi tentang Tokoh-Tokoh Pembaharuan Dunia Islam Modern, memuat pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab. Salah satu butir pemikirannya yang tertulis pada buku tersebut yakni: *Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah SWT, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.*¹

Adanya kejadian ini mendapat tanggapan serius dari Menteri Pendidikan Dasar, Menengah dan Kebudayaan, Anies Baswedan. Menurut Anies, hal ini disebabkan penulisan buku yang tergesa-gesa, sehingga para penyusun buku lebih mementingkan target terbit tepat waktu. Oleh sebab itu, Anies Baswedan segera mengambil langkah cepat untuk menarik peredaran buku tersebut di seluruh Indonesia. Tak lupa dilakukan kajian yang mendalam terkait substansi buku, guna diperbaiki, karena telah menuai kecaman dari berbagai kalangan.²

Buku dengan muatan ajaran intoleran tersebut, sesungguhnya tak sesuai dengan kondisi sosial-masyarakat di Indonesia. Karena jika mengacu pada fakta

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 170.

² www.Tempo.co, Jum'at, 20 Maret 2015

sosiologisnya, Indonesia merupakan negeri dengan keberagaman dalam hal suku, ras, budaya, hingga agama. Keberagaman tersebut berpotensi sebagai perekat atau pemersatu bangsa. Mengingat di Indonesia sendiri tersebar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, Buddha, Konghucu, Baha'i, beserta penghayat kepercayaan di daerah tertentu.³ Akan tetapi, keberagaman yang tak dikelola secara baik, bisa berujung pada konflik. Seperti yang pernah terjadi di Maluku, Poso, dan Kalimantan Barat. Pengalaman konflik bernuansa agama pada masyarakat Indonesia merupakan lembaran hitam dalam kehidupan berbangsa.

Tidak sedikit korban jiwa akibat konflik demikian. Belum lagi kerugian material berupa tempat ibadah, tempat tinggal penduduk, hingga sekolah. Tentunya tak ketinggalan pandangan dunia internasional terhadap warga negara Indonesia secara umum, maupun Pemerintah pada khususnya. Stigma yang melekat yakni tidak dapat mengelola keberagaman dengan baik. Padahal jika dicermati, konflik sosial yang muncul ke permukaan seringkali manifestasi dari persoalan politik maupun ekonomi. Seperti benturan identitas politik dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) maupun kesenjangan ekonomi antar pemeluk agama. Akan tetapi para “aktor di balik layar” yang bersangkutan sering mengatasnamakan agama sebagai pemicu tindak kekerasan.⁴

Sementara jika menilik pada fakta sejarah, para *founding fathers and mothers* bangsa Indonesia ini telah memandang keberagaman sebagai kenyataan.

³ Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29, Ayat 2 menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”

⁴ Abdul Mu'ti & Fajar Riza Ul-Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan* (Jakarta, Al-Wasath Publishing House, 2009), hal. 9.

Masing-masing pemeluk agama di Indonesia memiliki hak sebagai pewaris kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia sempat mengalami gejolak politik yang terjadi di awal penentuan bentuk negara. Kala itu umat Islam melalui wakilnya di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), mengusulkan untuk membentuk negara Islam. Beberapa wakil umat Islam yang tergabung dalam kelompok pembela dasar Islam itu juru bicara terkemukanya adalah Ki Bagus Hadikusumo, K.H Ahmad Sanusi, Kahar Muzakkir, dan K.H.A Wachid Hasjim.⁵

Perjuangan wakil Islam kala itu kemudian berhasil memasukkan 7 kata dalam Piagam Jakarta yang berisi *dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*. Namun mendapat penolakan dari kalangan Kristen dan Nasionalis, sehingga perdebatan tentang dasar Negara berjalan alot. Pada akhirnya Sukarno mengusulkan Pancasila sebagai dasar Negara. Adapun muatan nilai Pancasila yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan. Konsep Tuhan dalam Pancasila sendiri lebih bercorak sosiologis. Hal ini didasarkan pada realita keberagaman agama, suku, budaya yang ada di Indonesia.

Sementara perwakilan Kristen di BPUPKI menyatakan bahwa Pancasila adalah titik pertemuan dari segala golongan yang percaya Tuhan Yang Maha Esa. Secara tegas pula disampaikan penolakannya terhadap bentuk Negara Islam. Akhirnya dengan langkah kompromi, wakil Islam menghendaki perubahan 7 kata tersebut dengan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menanggapi langkah

⁵ Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006), hal. 104.

kompromi wakil Islam itu, Alamsjah Ratu Prawiranegara (Menteri Agama tahun 1978) menyatakan peristiwa tersebut sebagai hadiah umat Islam kepada bangsa dan kemerdekaan Indonesia, demi menjaga persatuan.⁶

Dari sekelumit fakta sosiologis dan historis tentang dinamika keberagaman itulah, maka dibutuhkan sikap beragama yang terbuka dan toleran terhadap realita di masyarakat. Dengan demikian diharapkan bahwa umat beragama di Indonesia dapat hidup berdampingan dengan damai. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, perlunya sikap optimis-positif terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut⁷.

Termasuk dalam upaya umat Islam di Indonesia untuk meramu sikap beragama yang terbuka dan toleran terhadap keberagaman, ialah melalui jalur Pendidikan Agama. Dalam pandangan Zuhairini, Pendidikan Agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akherat.⁸

Selain itu, urgensi memberikan Pendidikan Agama di Indonesia, nyatanya memiliki landasan baik secara filosofis, konstitusi, yuridis, serta sosial kemasyarakatan. Haidar Putra Daulay mengemukakan keempat landasan tersebut diawali dengan falsafah Ketuhanan dalam sila pertama Pancasila. Menurutnya, ini adalah sila aktif yang mendasari bentuk iman serta amal terhadap ajaran Tuhan

⁶ Syafi'i Ma'arif, *Islam*, hal. 111.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal xxv

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 189.

Yang Maha Esa. Sedangkan landasan konstitusional terhadap penyelenggaraan Pendidikan Agama adalah Undang-Undang Dasar 1945. Sementara landasan yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama mengacu pada Undang-Undang (UU) Pendidikan yang dimulai dari No.4 Tahun 1950, No.2 Tahun 1989, hingga No.20 tahun 2003.⁹ Kemudian maksud dari landasan sosial kemasyarakatan, adalah latar belakang sebagai bangsa yang beragama sedari dahulu kala. Adanya kepercayaan nenek moyang dalam bentuk *animisme*, *dinamisme*, hingga masuknya agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen di Indonesia merupakan bukti nyata.¹⁰

Secara formal, pemberlakuan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki “aturan main” yang perlu ditaati, yang diatur melalui Kurikulum. Jika mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Untuk saat ini, Pemerintah Republik Indonesia mengarahkan banyak sekolah di Indonesia, supaya menerapkan Kurikulum 2013. Pemerintah meyakini, bahwa Kurikulum 2013 dapat menciptakan karakter siswa yang baik. Dimana setiap guru mata pelajaran baik ilmu eksakta seperti Matematika, maupun ilmu sosial seperti sejarah, dituntut berkontribusi terhadap pembentukan sikap spiritual-sosial, pengetahuan, maupun keterampilan. tanpa bermaksud mengurangi peran

⁹ UU No.20 tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 disebutkan: Setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan*, hal. 188.

¹¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

guru dan pelajaran PAI yang bertujuan membentuk kepribadian dan akhlak mulia pada siswa melalui materi yang diajarkan dalam buku PAI.

Adanya Kurikulum baru, memunculkan harapan baru bagi PAI. Kenyataan berupa keragaman umat beragama dalam masyarakat Indonesia, harus dipertimbangkan untuk merumuskan materi PAI yang memberi pengkayaan pengalaman dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain, sebagaimana Abdul Munir Mul Khan mengusulkan rumusan PAI yang perlu sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dengan PAI yang terbuka dan toleran, itulah, siswa mampu menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan dalam dirinya.¹²

Memiliki sikap toleran dibutuhkan untuk membina Pluralisme. Nurcholish Madjid mencatat, bahwa pluralisme adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Artinya tak cukup mengatakan bahwa masyarakat kita beragam. Bahkan pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia, karena melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan.¹³ Dari sini, kita bisa mengerti bahwa Pluralisme menghendaki adanya ruang dialog antar pemeluk agama. Dibutuhkan sikap aktif untuk tidak membesar-besarkan perbedaan. Sebagaimana Frithjof Schuon mengatakan, bahwa perbedaan agama terdapat dalam dimensi eksoterik (seperti tata cara ibadah dan simbol keagamaan).

¹² Abdul Munir Mul Khan, *Kesalahan Multikultural; Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005) hal. 182.

¹³ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011) hal. Xviii.

Sedangkan dalam tiap-tiap agama terdapat titik temu di ranah esoterik, dimana bermuara pada penyembahan terhadap Tuhan.¹⁴

Paham tentang penerimaan secara aktif terhadap keberagaman, juga tertulis dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Guna memahami makna ayat ini, Zuhairi Misrawi mengemukakan, bahwa keragaman merupakan kehendak Tuhan yang sudah dicatat dalam singgasanaNya. Penciptaan jenis kelamin, suku maupun bangsa yang berbeda adalah untuk membangun toleransi dan saling pengertian satu sama lain.¹⁵

Jika kita kembali mengacu pada buku PAI dan Budi Pekerti yang sempat geger akan ajaran intoleran itu, ternyata di dalamnya terdapat materi yang mengajarkan toleransi. Sebagaimana yang tercantum dalam Buku PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMA kelas XI, pada bab 6, tentang Membangun Bangsa Melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja. Serta

¹⁴ Moh. Shofan, *Pluralisme*, hal. 82.

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamiin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hal. 272.

pembahasan bab 11 yang fokus pada persoalan Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa.

Adanya pertentangan antara ajaran toleran dan intoleran dalam buku ini, menarik untuk dijadikan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini, penulis bermaksud mengkaji nilai toleransi pada buku PAI dan Budi Pekerti Untuk Siswa SMA. Penelitian ini juga sebagai bentuk partisipasi dalam memberi masukan terkait perbaikan isi buku. Karena perlu diketahui, bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di halaman depan buku ini, menulis *disclaimer* seperti berikut:

Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Meski masih ada kekurangan di sana-sini, PAI pada hakekatnya, mampu berperan penting dalam membangun religiusitas dan moralitas anak bangsa. Kuntiwajoyo berpendapat, bahwa pemberlakuan PAI secara formal di sekolah, mempengaruhi terjadinya konvergensi sosial. Dimana seluruh lapisan masyarakat mulai dari *wong cilik* hingga anak pejabat, bertemu di sekolah.¹⁶

Maka dari itu, alangkah baiknya jika sekolah mampu mengajarkan dan membina pluralisme melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Mengacu

¹⁶ Abdul Mu'ti & Fajar Riza Ul-Haq, *Kristen*, hal 11

pada pemaparan di atas, judul pada penelitian ini adalah “*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama: Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013*”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah untuk keperluan pengkajian secara lebih dalam melalui penelitian ini.

1. Bagaimanakah muatan nilai toleransi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi SMA dalam Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah penanaman sikap toleran bagi siswa SMA melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan muara kemana ia menuju, setelah mengetahui dari mana ia berasal. Terhadap penelitian ini, penulis mengemukakan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui muatan nilai toleransi yang terkandung pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi SMA dalam Kurikulum 2013
2. Untuk mengetahui penanaman sikap toleran bagi siswa SMA melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi SMA dalam Kurikulum 2013

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Kegunaan berarti faedah, manfaat, maupun kepentingan¹⁷. Karena dari penelitian ini nantinya akan didapat informasi maupun data. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan penulis uraikan manfaat penelitian yang harapannya dapat ditindaklanjuti. Baik secara teoritik maupun pada ranah praktis.

1. Teoritik

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang nilai toleransi dalam pluralisme bagi guru maupun perumus buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMA
- b. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah intelektual terkait nilai toleransi dalam pluralisme sebagai materi maupun sikap yang diajarkan pada siswa tingkat SMA

2. Praktis

- a. Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan, perumus buku, hingga guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun materi maupun menentukan model penanaman sikap yang bermuatan pluralisme
- b. Penelitian ini menjadi bahan penelitian lebih lanjut bagi para pemerhati sosial keagamaan maupun akademisi mengenai muatan nilai pluralisme dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

¹⁷ <http://kbbi.web.id> diakses pukul 11:18 PM, 4 Juli 2015

E. Telaah Pustaka

Dalam pantauan penulis, terdapat beberapa penelitian sebelumnya, yang mengkaji tentang toleransi, pluralisme agama, serta kaitannya dengan pendidikan (agama) Islam. Seperti yang dilakukan oleh Rahmat Kamal dalam skripsinya dengan judul: *Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Pendidikan Akidah Akhlak untuk MA dalam Kurikulum Standar Kompetensi Depag RI 2004* (2006). Variabel penelitian nilai pluralisme yang diteliti, mencakup Toleransi dan Saling Menghargai, sikap Inklusif, Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa, Aktif (dialogis), bijaksana, berbaik sangka, dan cinta tanah air, bersumber dari buku Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah (MA). Dari hasil penelitian disebutkan, bahwa nilai-nilai pluralisme agama dalam materi kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak tingkat MA sangat minim, dengan presentase angka sejumlah 29%. Sehingga menjadi tugas Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai penanggung jawab, untuk lebih gencar lagi mensosialisasikan materi bernilai pluralisme, pada siswa MA.¹⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, menyimpan kelebihan maupun kekurangan ketika menyikapi paham pluralisme agama. Sebagaimana ulasan Moch. Kosim Abdullah dalam skripsinya *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994)*. Semangat pluralisme tertuang melalui materi kerukunan umat beragama yang diajarkan di dalam kelas. Namun ia menambahkan bahwasanya

¹⁸ Rahmat Kamal, *Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Pendidikan Akidah Akhlak untuk MA dalam Kurikulum Standar Kompetensi Depag RI 2004*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006)

permasalahan waktu belajar serta perhatian buku terhadap tema pluralisme dalam Kurikulum tahun 1994 tersebut, masih kurang.¹⁹

Tak hanya di sekolah formal, kajian pluralisme juga merambah komunitas. Seperti yang ditulis oleh Mujib Asngari dalam skripsinya yang berjudul *Studi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Komunitas "Coret" Yogyakarta* (2012). Komunitas Coret sebagai obyek penelitian merupakan gabungan pelajar tingkat menengah atas (SMA) di Yogyakarta. Karena gabungan dari beberapa sekolah, terdapat perbedaan karakter maupun paham agama. Penelitian ini menekankan pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pluralisme. Seperti workshop penulisan kreatif, pembuatan film dokumentasi, kemah komunitas tiga kota, siaran radio, dll. Muara pembelajaran untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran.²⁰

Untuk melacak akar sejarah Pendidikan Agama di Indonesia, M. Saerozi membuat penelitian yang berjudul *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*. Menggunakan pendekatan historis sebagai metodologi penelitian, ia menyebutkan, bahwa pola pendidikan Agama di Indonesia adalah konfesional, dimana negara hadir untuk memberi legitimasi. Dibuktikan dengan alokasi pembiayaan pendidikan agama di sekolah umum maupun swasta, dan syarat guru yang harus seagama dengan muridnya. Gerak sejarah yang terus berjalan dari

¹⁹ Moch. Kosim Abdullah, *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994)*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003)

²⁰ Mujib Asngari, *Studi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Komunitas "Coret" Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012)

waktu ke waktu, mensyaratkan kesiapan pemerintah, untuk mengakui eksistensi pemeluk agama yang berbeda-beda. Dalam rumusan ‘pluralisme agama konfesional’, negara hendaknya mengakomodir semua pemeluk agama untuk dididik dan ditingkatkan ketakwaannya sesuai dengan agamanya masing-masing. Disertai akses yang terbuka untuk kelompok keyakinan minoritas, dan pemberdayaan bagi kelompok keyakinan yang pernah mengalami penindasan.²¹

Pengalaman sekolah Muhammadiyah, sebagai institusi pendidikan berbasis Islam terbesar di Indonesia, juga ada baiknya untuk dimuat dalam penelitian ini. Melalui studi Abdul Mu’ti, disebutkan, bahwa sekolah Muhammadiyah di kantong-kantong mayoritas non-muslim, dimana pemeluk Islam menjadi minoritas, terjadi kohabitasi yang dibuktikan dengan keikutsertaan dalam satu sekolah yang sama. Seperti yang terjadi di Ende (Nusa Tenggara Timur), Yapen Waropen, dan Serui (Papua). Varian KrisMuha (Kristen Muhammadiyah) salah satunya dibuktikan dengan adanya pendidikan agama Kristen bagi siswa yang bersekolah di Muhammadiyah. Hal ini merupakan temuan berharga bagi pengurus internal organisasi yang sering menyebut dirinya modernis tersebut, bahwa menjadi keniscayaan untuk memayungi kemajemukan sosial, budaya, dan keyakinan masyarakat. Serta manfaat bagi bangsa adalah terciptanya generasi muda yang inklusif, dimana mampu bergandengan tangan dalam menguatkan jalinan persaudaraan sebagai sesama anak bangsa.²²

²¹ M Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme; Telaah Historis Atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

²² Abdul Mu’ti & Fajar Riza Ul-Haq, *Kristen Muhammadiyah*, hal. 221.

Beberapa penelitian di atas merupakan pembahasan terdahulu tentang pluralisme agama dan kaitannya dengan pendidikan (agama) Islam. Tak bisa dipungkiri dalam penelitian ini terdapat kesamaan maupun perbedaan dari pembahasan sebelumnya. Adapun perbedaannya seperti latar belakang penerapan Kurikulum 2013 yang merupakan lanjutan dari kebijakan Kurikulum sebelumnya. Aspek relevansi terkait nilai pluralisme agama yang tercakup dalam materi PAI, hendaknya terus menerus dilakukan penelitian. Termasuk faktor penanaman sikap toleran yang perlu ditelusuri dalam buku. Sementara kesamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian yang diamati merupakan materi ajar PAI tingkat SMA.

F. Kerangka Teori

Beberapa kata kunci yang hendak dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diawali dengan pertanyaan mendasar, tentang landasan epistemologisnya, yang nampaknya belum berdiri secara kokoh dengan teori yang memadai. Kegelisahan akan keberlangsungan PAI sendiri, kemudian memunculkan pertanyaan kritis, apakah selama ini PAI hanyalah kegiatan belajar mengajar yang dikelola oleh lembaga Pendidikan Islam saja? Dari dan untuk umat Islam. Soal metodologi maupun rumusan filosofisnya, tak masalah mengambil dari tatanan yang sudah baku. Seperti halnya peradaban barat yang berhasil melakukan penelitian serta pengembangan macam ilmu pengetahuan. Padahal ilmu-ilmu yang berlabel

“barat”, juga sering dianggap oleh umat Islam, merupakan hal yang tidak “Islami”, atau sekuler. Bahkan terkadang, muncul perbedaan antara ilmu yang “Islami”, supaya lebih diprioritaskan untuk dipelajari ketimbang ilmu berlabel “barat” yang notabene “sekuler”. Sehingga, keberadaan PAI yang basis teoretiknya tidak kukuh dan mandiri tersebut, tidak bisa menghindar dari tuduhan kepentingan politik umat Islam.²³

Adanya perbedaan antara wilayah ilmu “Islami” dan “sekuler” itu, kemudian membentuk sikap umat Islam yang cenderung isolatif. Melalui ilmu Tauhid (ilmu tentang Tuhan) sebagai inti dari PAI, seorang pelajar muslim diharapkan memiliki “kepribadian Islam dan akhlak mulia”. Pembelajaran yang berlangsung secara indoktrinatif tersebut, dimaksudkan membentuk benteng pertahanan diri pelajar muslim dalam kehidupan sosial. Terkait fenomena yang akhir-akhir ini terjadi di masyarakat, seperti wacana pluralisme ataupun multikulturalisme untuk meringkai perbedaan. Lantas jalan tengah untuk mendamaikan perbedaan melalui dialog yang didasari keterbukaan dan penerimaan eksistensi kelompok lain tersebut, seringkali disikapi secara salah. Sehingga muncul keyakinan eksklusif yang menegasikan kelompok di luar dirinya.²⁴

Pada dasarnya, keteguhan diri akan kebenaran agama yang dipeluknya itu, memang diperlukan. Dengan catatan, beserta keluwesan diri dalam pergaulan sosial. Hal demikian yang disebut dengan keseimbangan. Lalu, bagaimanakah

²³ Abdul Munir Mulkhani, *Kesalehan*, hal 177-178.

²⁴ *Ibid*

bentuk sosialisasi ajaran Islam yang mampu menumbuhkan keteguhan beragama dalam diri, disertai keluwesan dalam kehidupan sosial? Sejarah mencatat, tentang peng-Islaman Nusantara oleh sekelompok orang bernama Walisongo.

Walisongo merupakan perkataan yang terdiri dari kata *wali* yang berarti orang dengan segenap cintanya pada Allah, dan *songo* yang berarti angka Sembilan, dalam bahasa Indonesia. Kepercayaan masyarakat Indonesia dan Jawa khususnya terkait keberadaan Walisongo ini, hingga kini masih terus diperbincangkan. Baik obrolan ringan di masyarakat seputar kesaktiannya, hingga persoalan akademik terkait metode, strategi dakwah, dan dampaknya terhadap penyebaran agama Islam di Indonesia. Dalam kajian akademik, dibahas tentang strategi dakwah Walisongo, yang salah satunya melalui cara pendekatan persuasif untuk menanamkan aqidah, dengan menyesuaikan terhadap situasi maupun kondisi yang ada.²⁵

Dakwah Walisongo, diberikan secara berjenjang. Hal ini dimaksudkan, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kapasitas diri obyek dakwahnya. Seperti metode dakwah *mauidhah hasanah wa mujadalah hiya ahsan* atau kebijaksanaan dan perdebatan yang digunakan untuk menghadapi pemimpin, maupun orang terpandang di masyarakat, pada zamannya. Sebagaimana pengalaman Raden Rahmat atau sunan Ampel, yang keramahannya menyejukkan hati Ariya Damar, sehingga orang berpengaruh di Palembang itu, memutuskan untuk memeluk agama Islam, dan diikuti oleh rakyat di negerinya. Sementara jalur perdebatan,

²⁵ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hal 259

pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat menghadapi perdebatan agama dengan Adipati Pandanaran di Semarang. Hingga kemudian sang Adipati mengakui kebenaran Islam, dan rela hati menjadi muslim.²⁶

Karena berusaha menysar seluruh lapisan masyarakat, selain orang terpendang, kalangan awam juga tak luput dari objek dakwah Walisongo. Melalui cerita yang sensasional seperti peringatan *sekaten* dengan gamelan berlanggam unik, yang digagas oleh Sunan Kalijaga untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Hal demikian, mampu mencuri perhatian masyarakat kala itu. Para Wali, tidak menanggalkan kebudayaan Jawa dan sisa-sisa tradisi Hindu-Buddha, untuk mensyiarkan agama Islam pada masyarakat. Mereka mampu memadukan unsur Jawa maupun Hindu-Budha, untuk diambil nilai etiknya, guna mensosialisasikan ajaran Islam. Karena prinsip dakwah yang digenggam dalam diri Walisongo, adalah mengalir seperti air. Sinkretisasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa dan tradisi Hindu Budha, dibuktikan dengan adanya pondok pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam, dimana para penuntut ilmunya disebut *santri*, yang dalam bahasa India, mendekati istilah *shastri* yang dimaksud dengan orang berpengetahuan mendalam terkait buku-buku suci agama Hindu. Serta lakon wayang *Serat Dewa Ruci*, dimana menggambarkan sosok Bima yang mencari air suci, untuk dipersembahkan pada Pandita Durna. Nantinya, syarat air suci itu sebagai jalan untuk mempelajari *Ngilmu Jatining Jejer ing Pangeran* atau ilmu tentang hakekat kedudukan Tuhan.²⁷

²⁶ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi*, hal. 267.

²⁷ *Ibid*

Dengan metode dakwah dan materi yang berjenjang tersebut, lalu bagaimana hasilnya? Secara kuantitas, bisa dilihat dari jumlah mayoritas pemeluk agama Islam yang tersebar seantero Nusantara. Tidak bisa dipungkiri, “pengIslaman” Jawa dan Nusantara, merupakan hasil dakwah para Walisongo. Mereka dikenal gigih, karena memiliki kesadaran yang disertai keikhlasan dalam diri. Kesadaran dalam diri sendiri tentu tak cukup, jika tidak ada aplikasinya di lapangan. Oleh sebab keterpanggilan diri Walisongo untuk berkiprah di masyarakat, maka bisa disebut, bahwa para Walisongo juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penerimaan masyarakat Jawa dan Nusantara akan dakwah Walisongo, juga sebagai jawaban atas dinamika sosial yang terjadi kala itu. Runtuhnya kerajaan Majapahit, tidak sederajatnya manusia dalam ajaran Hindu karena terdiri dari kasta-kasta, hingga feodalisme budaya Jawa, menjadi pintu masuk bagi para masyarakat awam, akan mudahnya syarat masuk Islam, serta kesejajaran antar manusia yang ditawarkan.²⁸

Kesadaran akan diri sendiri dan keterpanggilan akan permasalahan sosial inilah, yang semestinya dijadikan hikmah untuk pendidikan agama Islam (PAI) kita. Agama mesti dihadirkan untuk agenda sosial-kemasyarakatan, sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan. Melalui materi yang ditulis dalam buku, serta disampaikan oleh guru. Bukan materi PAI yang mengkotak-kotakkan umat manusia. Apalagi ditambah keyakinan bahwa dirinya sendiri yang paling benar, hingga “tega” menyalahkan pemahaman keagamaan umat lain akan jalan yang ditempuh untuk menuju Tuhan mereka. Seolah-olah terjadi pembagian wilayah

²⁸ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi*, hal. 283-284.

antara yang “surgawi” dan “neraka”. Dengan pemahaman wilayah yang seperti ini, diyakini bahwasanya yang satu akan lestari, jika yang lainnya hancur. Dan ironisnya, materi PAI tidak bisa disangkal mendekati pemahaman ini. Model PAI yang benar, adalah sebagaimana yang dimaksudkan pada penjelasan di atas. Sehingga menjadi hal yang tabu untuk mengkritisi model seperti itu, dengan harapan membuka diri pada kenyataan sosial yang hendak menghadirkan agama ke ruang sosial, dengan agenda kemanusiaan yang lintas batas itu.²⁹

Tak cukup disitu, pembelajaran PAI pun juga dikhawatirkan akan minimnya kreatifitas guru dalam hal metode pengajarannya kepada murid. Konstruksi berpikir seorang guru yang meyakini bahwa lebih baik menjadikan murid sebagai pengguna teori, daripada pencipta teori, dewasa ini menjadi tantangan atau malah nahasnya bisa menjadi hambatan. Maksudnya, PAI harus bersanding dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK bisa menjadi tantangan PAI untuk panggilan rohani yang jelas tidak bisa dijawab oleh IPTEK. Atau malah bakal menjadi hambatan, jika PAI masih sibuk membahas urusan materi yang cenderung memenuhi aspek kognisi, hingga praktik ritual, dengan bersandar pada pemikiran ulama yang dibekukan, karena mengesampingkan api semangat belajar ulama tersebut. Alangkah lebih baiknya, bila pembelajaran PAI bertumpu pada materi yang mengajak siswanya untuk membangun kesadaran Ilahi, dengan jalan pengayaan pengalaman beragama. Baik melalui media teknologi, hingga pengalaman sahabat nabi yang

²⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta, Kanisius, 2007), hal 29

memilih menjadi Muslim. Dari kesadaran ilahiah inilah, para murid selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya.³⁰

Memang menjadikan seseorang murid untuk merasakan kehadiran Tuhan tersebut, bukanlah tugas akhir seorang guru. Karena sejatinya, kesadaran ilahiah itu adalah proses pencarian seumur hidup. Yang berlaku bagi siapapun. Keputusan final tetap ada di tangan Tuhan. Meski kadang seorang guru khawatir muridnya berjalan “melenceng” dari ketetapan agama yang diajarkan. Kesadaran ilahiah atau dalam bahasa lainnya adalah kepekaan batin, bertujuan melakukan penyadaran akan eksistensi dirinya dalam kehidupan sosial. Seseorang dengan kepekaan batin, mampu menempatkan mana yang esensi, dan eksistensi. Seolah seperti praktik keberagaman kaum sufi, dimana nilai-nilai universal lebih ditonjolkan dibanding tampilan ajaran keagamaan yang jalan untuk menempuh Tuhan itu berbeda-beda. Kaum sufi dibimbing oleh kebijaksanaan dan kebaikan berbasiskan pengalaman spiritual melalui perantara *mursyid*.³¹

Meskipun tidak sepenuhnya setuju terhadap praktik kaum sufi, penulis memandang perlunya pengalaman beragama layaknya kaum sufi itu diakomodir dalam PAI. PAI yang cenderung kaku, keras, karena telah membakukan pemikiran keagamaan ulama Islam zaman dahulu, sekali lagi hanya akan menghadapi banyak tantangan relevansi zaman (untuk tidak mengatakan tertinggal, sehingga ditinggalkan pemeluknya). Karena pada tatanan sosial, kita dihadapkan pada fakta berupa keberagaman suku, budaya, hingga agama. Serta

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan*, hal 30

³¹ Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*(Yogyakarta, Galang Pustaka, 2013), hal 117

perkembangan dunia IPTEK yang kadangkala diposisikan di bawah ilmu “agama”, sehingga menjadikan umat Islam untuk tidak perlu terlalu serius mengikuti perkembangannya, karena dikhawatirkan hanya bertujuan mengejar kenikmatan dunia yang semu. Oleh karena tidak berperan aktif dalam pergaulan sosial dan perkembangan IPTEK itulah, umat Islam sering dibilang terlalu sibuk mengurus dirinya sendiri, dengan berebut klaim keagamaan sebagai satu-satunya pewaris kehidupan surga. Sudah saatnya kita mengupayakan persatuan umat Islam. Sebagaimana petuah Kiai Dahlan, bahwa menuju ke arah persatuan umat itu berasaskan *al-Qur’an*. Dengan mengakui kebenarannya menggunakan “akal” dan “hati” suci.³² Jika wahyu yang dibacakan bernama *al-Qur’an*, sementara yang diciptakan disebut *sunatullah*. Seorang muslim hendaknya terbuka mengapresiasi, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, terutama dalam hubungan sosial.³³

2. Berwawasan Pluralisme Agama

a. Berwawasan

Istilah berwawasan memiliki akar kata wawas. Sedangkan istilah wawasan terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti hasil mewawas; tinjauan; pandangan; konsepsi; cara pandang.³⁴ Di Dalam penelitian ini, istilah wawasan akan lebih mendekati pada arti kata tinjauan maupun pandangan. Dengan imbuhan *ber-an* disini menunjukkan bentuk kepemilikan. Sehingga kata berwawasan dapat diartikan memiliki pandangan.

³² Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis*, hal. 117.

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan*, hal. 110.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1559.

b. Pluralisme Agama

Pembahasan terkait pluralisme merupakan isu yang menarik. Karena melihat kenyataan akan adanya keberagaman baik di dalam (intra) umat Islam maupun antar umat Islam dengan umat beragama lainnya. Secara bahasa, pluralisme terdiri dari kata *plural* dan *isme*. *Plural* merupakan lawan kata dari tunggal. Artinya berbilang ataupun berjumlah lebih dari satu. Sementara *isme* sendiri lazim dimengerti menjadi sebuah paham. Sekilas secara bahasa, pengertian pluralisme sendiri berarti paham akan kemajemukan atau keberagaman. Sedangkan secara terminologi, Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa penerimaan secara positif terhadap keberagaman sebagai pangkal tolak dalam berlomba-lomba menuju kebaikan.³⁵ Lantas apakah pembahasan pluralisme sendiri sudah selesai, jika diejawantahkan dalam kenyataan terkait fakta keberagaman yang ada dengan hanya mengakui bahwa antara satu yang lainnya adalah berbeda?

Di dalam kalangan umat Islam Indonesia sendiri, terdapat beberapa organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama', Persatuan Islam, dan lain-lain. Perbedaan diantaranya terletak pada pemahaman dan kiprahnya di masyarakat. Untuk kemudian para peneliti membedakan dalam sebutan "modernis" dan "tradisionalis". Para modernis menyandarkan diri pada pemahaman agama yang kembali pada Qur'an dan Sunnah. Sementara bagi kalangan tradisionalis, selain merujuk

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam*, hal xxv

pada kedua sumber agama tadi, juga menjunjung tinggi nilai tradisi yang telah diwariskan dari masa ke masa. Sementara untuk perbedaan kiprah, bisa dalam bentuk sosial-keagamaan berupa mendirikan sekolah oleh para modernis, sedangkan kaum tradisionalis melestarikan pesantren. Disinilah perbedaan dalam internal umat islam menemui kenyataan. Bahkan dikhawatirkan perbedaan tersebut berujung konflik hingga level yang berbahaya, jika sudah tercampur dengan urusan politik.³⁶

Sementara itu yang menjadi obyek kajian keberagaman pada pembahasan penelitian ini adalah agama. Yang dimaksud agama sendiri tidak terbatas pada istilah “agama resmi” sebagaimana produk kebijakan pemerintah di era Orde Baru. Agama resmi hanya mencakup 5 agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, dan Budha. Sedangkan penganut di Indonesia tidak bisa dibantahkan lagi terdapat beragam aliran kepercayaan, atau agama lain yang tidak masuk pada kategori resmi. Seperti Konghucu yang pada zaman pemerintahan Gus Dur menjadi agama yang diakui eksistensinya. Memang agama menjadi urusan yang sangat rahasia antara hamba dengan Tuhannya. Namun yang pasti, agama merupakan jawaban terhadap krisis kemanusiaan di era modern ini. Tak berlebihan jika Cak Nur (sapaan akrab Nurcholish Nadjid) berpendapat bahwa kegagalan Eropa Timur dengan proyek Komunismenya, telah

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam*, hal 161

mengembalikan kepercayaan banyak orang akan agama sebagai sumber makna kehidupan serta jalan menuju pemecahan permasalahan.³⁷

Bagi agama Islam, pluralisme menjadi sebuah *sunatullah*. Artinya sudah ada ketetapan Allah. Cak Nur sering mengutip dua ayat berikut dari banyak ayat yang menjelaskan tentang pluralisme. Yang pertama adalah Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dan ayat kedua yakni Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 251:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

251. mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam*, hal. xx-xxi.

Ayat diatas menjelaskan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi.³⁸

Senada dengan keberagaman yang menjadi titik tolak argumen pluralisme, Gamal al-Banna menambahkan pendapat bahwa hanya Allah yang tunggal. Sedangkan segala sesuatu selain Allah pasti beragam. Seperti halnya alam semesta, elemen masyarakat, hingga ajaran-ajaran agama sekalipun.³⁹

Dengan menilik fakta sosiologis dan argumen terhadap pluralisme di atas, maka perlu penyadaran akan pentingnya memahami pluralisme. Meski ada kalangan yang menilai bahwa pluralisme merupakan istilah lain dari relativisme, disini kita perlu luruskan kesalahan pemahaman tersebut. Adalah Diana L. Eck yang membantah bahwa sikap pluralis membawa pada keyakinan relatif. Bahwasanya menerima kenyataan akan keberagaman adalah langkah awal. Sementara membangun dialog antar umat beragama merupakan langkah lanjutan, yang memerlukan partisipasi aktif. Dan untuk menuju ke arah itu, memerlukan sikap toleran dan terbuka tanpa harus mengaburkan identitas karena terjebak ke dalam wilayah yang relatif.⁴⁰

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, untuk apa pluralisme itu? Dalam arti untuk apa adalah hanya sebatas wacana atautkah bisa

³⁸ Moh. Shofan, *Pluralisme*, hal. 63-64.

³⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011) hal 74

⁴⁰ Moh. Shofan *Pluralisme*, hal. 50-51.

menyentuh realita hidup. Disinilah urgensi dari muara dialog antara golongan dalam gagasan pluralisme itu sendiri. Menjawab pertanyaan semacam ini, ada ulasan menarik dari Nurcholish Madjid. Secara jelas, beliau memaparkan bahwa peradaban Islam klasik merupakan tempat dimana toleransi antara golongan yang berbeda agama dijunjung tinggi. Sehingga dapat termanifestasikan dalam bentuk kerjasama satu sama lain. Kala itu kaum Kristen Nestoria di Syria (Suriah) merupakan golongan yang ditindas oleh penguasa Kristen Konstantinopel. Setelah Islam masuk kesana dan menjadi penguasa, kaum Kristen Nestoria tersebut menjadi pengikut setia yang mendukung sistem pemerintahan Islam. Hal tersebut dikarenakan perlakuan umat Islam yang baik. Mereka kaum Kristen Nestorian, memiliki penguasaan yang unggul terhadap khazanah pengetahuan Yunani Kuno. Oleh pemerintahan Islam, kemudian mereka diperintahkan untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani tersebut ke dalam bahasa arab.⁴¹ Sama halnya dengan kelompok Yahudi.

Sebagaimana pernyataan Max I Dimont bahwa kontribusi umat Yahudi di berbagai bidang ilmu kecuali kesenian, sungguh mengesankan. Meskipun hanya berjumlah kecil, mereka mengklaim bahwa dalam pangkuan peradaban Islam lah, orang-orang Yahudi merasakan Zaman Keemasan. Itu disebabkan penguasaan kaum Yahudi terhadap bahasa-bahasa asing yang baik seperti Yunani, Arab, Suryani, dan Persia. Tak cukup Kristen dan Yahudi, umat non Muslim seperti halnya Majusi dan

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam*, hal 144

Sabeen juga mendapat manfaat dari partisipasi mereka di peradaban Islam klasik. Terdapat kesepakatan antar umat beragama dan golongan semacam daerah “netral” yang dimana semua orang dapat bekerjasama tanpa membahayakan identitas mereka. Adapun dampak positif yang mereka dapati selain di bidang ilmu, juga merambah bidang ekonomi. Pada tahap inilah, umat Islam berhasil tampil untuk menjadi rahmat bagi semua.⁴² Tanpa membedakan mana suku, golongan, dan juga agama. Serta tidak mengorbankan diri untuk mengaburkan identitas karena ancaman keberadaan umat Islam yang mayoritas. Maka dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan tradisi umat Islam di masa lalu. Jika demikian, lantas bagaimana dengan umat Islam di Indonesia?

c. Keterkaitan Toleransi dengan Pluralisme

Ibarat menaiki tangga, pluralisme adalah sebuah perjalanan ke atas. Terdapat anak tangga berupa toleransi. Toleransi menjadi bagian tak terpisahkan dengan pluralisme. Jika pluralisme menghendaki dialog antar golongan, maka untuk menuju ke arah sana, perlu rasa toleransi. Dewasa ini, pembahasan toleransi menjadi kebutuhan yang mendesak. Mengingat fenomena radikalisme yang merebak, dimana terdapat pertentangan antara kalangan yang dengan kepercayaan diri berlebih untuk mengklaim kebenaran secara sepihak. Sembari menuduh kelompok lain yang tidak sependapat, akan dicap sesat atau telah menyimpang. Oleh sebab itu, toleransi menghendaki jalan tengah. Yakni menghargai perbedaan.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam*, hal 146

Menjadi pembahasan yang menarik ketika menanyakan asal-usul toleransi. Apakah terdapat di dalam ajaran Islam, atau berasal dari luar Islam. Nurcholish Madjid kembali mengajak mempelajari sejarah, dimana peradaban Islam di masa klasik berhasil menggambarkan realita masyarakat yang toleran. Kali ini studi kasusnya di Spanyol. Spanyol atau dulu dikenal dengan Andalusia, mencerminkan kondisi kemajuan di zamannya. Dalam kondisi umat Islam yang minoritas, keadaan masyarakatnya bersifat heterogen dengan menerima kehadiran kelompok Yahudi dan Kristen. Kehidupan masyarakat di Spanyol kala itu, terjalin kerjasama dalam permasalahan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan urusan dunia lainnya. Bahkan kerjasama tersebut dapat terjalin selama 5 abad. Menanggapi semangat penghargaan terhadap kemajemukan ini, Ibnu Taimiyyah memuji praktik pluralisme di era klasik yang konsisten. Senada dengan Ibnu Taimiyyah, Robert N Bellah menilai bahwa pluralisme merupakan nilai kehidupan Islam dengan ajaran toleransinya sesuai dengan semangat modernitas. Bahkan secara gamblang, ia menyebutkan bahwa Islam terlalu modern bagi zamannya.⁴³

Berbeda dengan Nurcholish Madjid yang menggunakan pendekatan sejarah, Zuhairi Misrawi mendasarkan pandangannya tentang toleransi dalam islam lewat penafsiran Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjelaskan toleransi adalah surat Al-Hujuraat [49] ayat 13:

⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam*, hal xxxi-xxxii

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Untuk memulai ayat tersebut, Allah menggunakan lafadz *Ya ayyuhaa al-naas* yang berarti Wahai Manusia. Hal ini berarti Allah ingin menyapa manusia dalam kapasitas primordialnya sebagai manusia. Ayat tersebut juga diturunkan pada periode Makkah, sehingga disebut *Makkiyah*. Ayat Makkiyah merupakan ayat yang diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Sedangkan dari segi latar belakang turunnya ayat tersebut adalah perintah Rasulullah SAW untuk mengawinkan salah satu anak perempuan dari Bani Bayadhah dengan Abu Hindun. Tetapi mereka menolak dengan alasan Abu Hindun adalah budak, sementara Bani Bayadah adalah kalangan merdeka. Dari sinilah, kemudian ayat ini turun untuk menjelaskan bahwa perbedaan manusia bukanlah berdasarkan status sosialnya, melainkan dari segi ketakwaannya.⁴⁴

Dengan mengutip pendapat ulama' dalam kitab klasik (turats), Zuhairi menjelaskan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an memiliki spirit toleransi terhadap keberagaman. Diantara ulama' tersebut adalah Al-Razi dan Zamakhsyari. Al-Razi dalam *Mafatih Al-Ghayb* beranggapan bahwa yang memiliki kehendak untuk menciptakan manusia ke dalam suku

⁴⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an*, hal. 272.

bangsa yang berbeda adalah Allah SWT. Bagi mereka yang tidak menerima bahkan menafikan fakta tersebut, maka konsekuensinya akan terjadi perpecahan dengan latar belakang ekonomi, politik, atau budaya. Sementara Zamakhsyari dalam *Tafsir Al-Kasysyafnya* berpendapat bahwa makna *ta'aruf* dalam ayat tersebut berarti setiap bangsa maupun suku hendaknya membangun interaksi dengan berdialog untuk mencegah konflik.⁴⁵

Dari sudut pandang filsafat, Muhammad Abed Al-Jabiri meyakini bahwa toleransi memiliki dasar argumennya tersendiri. Dalam perspektif cendekiawan muslim asal Maroko tersebut, akar toleransi klasik Islam dapat ditemukan dalam pemikiran golongan Murji'ah, Qadariyah, dan filsafat Ibnu Rusyd. Pemikiran golongan Murji'ah dan Qadariyah yang berpusat pada dua poros yakni: toleransi dan *free will* (kebebasan berkehendak) kemudian menghantarkan mereka untuk tidak mengafirkan orang-orang yang terlibat dalam konflik Ali dengan Mu'awiyah kala itu. Hal ini berbeda dengan golongan Khawarij yang mengafirkan dengan berdasarkan pemikiran teologis.⁴⁶

Tak ketinggalan, Ibnu Rusyd (1126-1198) sang filosof Andalusia, menyumbangkan pemikirannya tentang toleransi. Beliau menyandarkan diri melalui pendalaman filsafat sebagai alat untuk mencari kebenaran. Karena beliau meyakini bahwa akal yang didayagunakan secara maksimal

⁴⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an*, hal. 273.

⁴⁶ Irwan Masduqi, *Berislam*, hal. 59.

dapat menghantarkan pada sebuah kebenaran, konsekuensinya adalah sumbangan gagasannya tidak begitu diterima oleh kalangan muslim. Malahan pemikiran beliau menggema di daratan Eropa dengan segenap dukungan beserta kritikan terhadapnya. Secara spesifik, gerakan yang mengilhami bangsa Eropa untuk mendalami pemikirannya yakni Avveroisme Latin.⁴⁷

Untuk memahami pemikiran Ibnu Rusyd, maka perlu diawali dengan mengetahui definisi filsafat dan toleransi. Filsafat secara singkat berarti membahas kebenaran. Sementara definisi toleransi pada intinya menghormati sesuatu/orang lain yang berbeda. Kemudian Al-Jabiri mengaitkan keduanya dan menerangkan bahwa filsafat merupakan zona luas yang menerima konsep toleransi. Karena filsafat tidak untuk memonopoli kebenaran, maka harus dipahami bahwa filsafat merupakan medan ijtihad, sementara toleransi diterapkan untuk menjaga hasil ijtihad. Ibnu Rusyd membuktikan bahwa sesama manusia hendaklah saling menghargai perbedaan. Karena baginya tidak ada kebenaran tunggal seperti kasus yang pernah dialaminya ketika mendebat Al-Ghazali yang melempar tuduhan sesat pada pemikiran filsuf islam. Dengan semangat inklusif dan egaliter, beliau berpendapat sebagaimana berikut:

Wajib bagi kita meneliti apa yang pernah dikatakan oleh para pendahulu kita, tidak peduli apakah mereka seagama dengan kita atau tidak. Sesungguhnya alat yang sah dipakai untuk menyembelih (yang diibaratkan seperti metode filsafat) tidak dipandang apakah berasal dari

⁴⁷ Moh. Shofan, *Pluralisme*, hal. 131.

*orang seagama atau tidak. Wajib bagi kita untuk menelitinya. Jika benar, maka kita terima. Dan jika salah, maka kita waspada.*⁴⁸

3. Sekolah Menengah Atas

Pada pembahasan ini, penulis hendak membahas tentang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan lebih dalam menyoroti aspek pelajarinya. Di Indonesia sendiri, usia normal mengenyam jenjang SMA berkisar antara 17 hingga 20 tahun. Usia demikian termasuk dalam tahap remaja akhir atau disebut remaja. Adapun definisi dari remaja sendiri masih terdapat perbedaan dari berbagai ahli baik dari sudut pandang sosial, status hukum, perkembangan fisik dan kejiwaan.

Sarlito Wirawan Sarwono, seorang psikolog sosial mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia. Meski tidak bisa diberlakukan secara umum meliputi Sabang sampai Merauke, terdapat pedoman umum bahwa batasan usia remaja yakni 11-24 tahun. Pertimbangan menggunakan batasan angka 11 adalah tampaknya tanda-tanda kematangan organ seksual untuk memenuhi kriteria fisik. Dengan kematangan tersebut, mereka sudah tidak dapat disebut sebagai anak kecil. Sehingga dalam hal ini telah mencukup kriteria sosial sebagai seorang remaja.⁴⁹

Sementara pembatasan usia 24 tahun bisa berarti dua kemungkinan. Yang pertama adalah masih adanya ketergantungan dengan orangtua terkait biaya hidup. Biasanya terjadi di masyarakat kelas menengah ke atas yang mensyaratkan

⁴⁸ Irwan Masduqi, *Berislam*, hal. 62.

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 18.

pendidikan setinggi-tingginya untuk memasuki tahap dewasa. Yang kedua adalah status perkawinan, dimana belum tentu pada usia 24 tahun seseorang telah menikah. Bisa jadi lebih dahulu, ataupun jauh dari usia tersebut. Oleh karena setiap orang yang telah menikah akan disebut dewasa, maka batasan penyebutan remaja adalah pada seseorang yang belum menikah. Bahkan telah menginjak usia 24 tahun sekalipun.⁵⁰

Selain faktor fisik dan penerimaan sosial, salah satu aspek yang terkait erat dengan perkembangan seorang remaja adalah persoalan agama. Desmita dengan mengutip pendapat Adams & Gullotta menyatakan bahwa agama akan memberikan sebuah kerangka moral. Bahkan agama dapat menjadi jawaban dari gejolak pencarian jati diri seorang remaja. Tingkat pemahaman agama pada usia tersebut dalam studi Oser & Gmunder ditemukan bahwa terjadi peningkatan pemahaman akan kebebasan, pengharapan, dan konsep-konsep abstrak lainnya.⁵¹

Salah satu tempat bagi remaja untuk mempelajari agama adalah sekolah. Melalui sekolah diharapkan akan berlangsung transfer nilai dalam pembentukan pikiran maupun karakter. Akan tetapi, studi Sarlito menunjukkan bahwa faktor materi belajar seringkali menjadi halangan bagi para remaja. Apa pasal? Permasalahan seperti kegunaan materi dan kesesuaian dengan realitanya yang tak sesuai. Sehingga dampak negatifnya berujung pada pengkultusan dan tindakan radikalisme atas nama agama. Kedua hal tersebut masuk ke dalam ranah penyimpangan remaja karena pemahaman keagamaan yang sempit.

⁵⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi*, hal. 19.

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 208-209

Memang batasan antara pemahaman agama dengan kultisme sangatlah samar. Hampir tidak ada bedanya. Akan tetapi Richard Yao menuturkan bahwa ada beberapa tanda-tanda bahwa agama telah membawa pada ranah kultus. Menurut bekas pengikut aliran kultus tersebut, pengkultusan akan membahayakan pada diri individu. Ketika seseorang sering merasa tertekan, menurunnya harga diri, sering cemas, menangis tanpa alasan tertentu, saat itulah dampak negatif dari tindak pengkultusan mulai terasa. Sementara dampak buruknya di ranah sosial seperti menghancurkan ikatan pernikahan, persahabatan, dan lainnya.⁵²

4. Kurikulum 2013

Sebagaimana telah ditulis di muka, dengan mengutip Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya kurikulum merupakan pedoman yang penting. Selain penting berguna sebagai penunjuk arah, keberadaannya juga senantiasa aktual. Yang dimaksud aktual berarti menyesuaikan perkembangan serta perubahan zaman.

Oleh sebab penyesuaian diri dengan perkembangan zaman, dirumuskanlah Kurikulum 2013 (K13). K13 merupakan pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diterapkan pada tahun 2006. Argumen perubahan

⁵² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi*, hal. 113.

dan pengembangan K13 sendiri disampaikan M Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era presiden Susilo Bambang Yudhoyono/ 2009-2014) setelah memperoleh hasil negatif tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah dunia internasional. Mengapa negatif? Karena berdasarkan hasil survey *Trends in International Math and Science* tahun 2007 oleh *Global Institute* menunjukkan hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi.⁵³ Sementara Korea selatan dalam hal itu meraih angka 71%

Di balik rendahnya angka hasil survey, banyak pakar maupun praktisi pendidikan meyakini bahwa telah terjadi permasalahan yang pelik dalam dunia pendidikan. Hal terpenting yang menjadi kesepakatan untuk kembali diperhatikan dalam pendidikan nasional adalah persoalan moral. Terjadinya tindakan yang menggambarkan degradasi moral seperti tawuran, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga perilaku KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme) oleh para pejabat Negara, diyakini bermula dari kegagalan pendidikan. Guna mencari jalan keluar dari persoalan demikian, K13 menawarkan pola pemikiran baru bahwa hendaknya semua mata pelajaran berkontribusi terhadap pembentukan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan yang diikat dalam Kompetensi Inti.⁵⁴ Hal ini berbeda dengan KTSP dimana masih berorientasi pada pemenuhan aspek pengetahuan. Begitu juga halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada perubahan nama menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan

⁵³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60.

⁵⁴ *Ibid*

adanya tambahan istilah “budi pekerti” ini diyakini bahwa para perumus Kurikulum merasa perlu untuk memasukkan aspek etika dan perilaku dalam K13.⁵⁵

G. Metodologi Penelitian

Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan beberapa kata kunci untuk menjelaskan perihal metodologi penelitian.⁵⁶ Yang pertama adalah prosedur atau langkah untuk ditempuh di dalam penelitian. Istilah lain dari metodologi penelitian sendiri yakni tradisi penelitian (*research tradition*). Karena telah menjadi tradisi, maka terdapat kesepakatan dari para peneliti terkait prosedur penelitian. Adapun prosedur tersebut, nantinya memperoleh hasil dari sumber data yang telah ditentukan. Ketentuan sumber data menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, penelitian bersumber dari bahan-bacaan perpustakaan. Kejelasan sumber data akan memperkuat penelitian, setelah data dapat diolah sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, dalam setiap penelitian, perlu memperjelas jenis, pendekatan, hingga metode pengumpulan data. Termasuk pada penelitian ini yang penjelasannya sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penulis memastikan bahwa jenis dari penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Subana dan Sudrajat mengatakan bahwa kajian pustaka merupakan salah satu kegiatan penelitian yang mencakup tentang; memilih teori-

⁵⁵ Suhadi dkk, *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah* (Yogyakarta: CRCS, 2014), hal. 33.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 52.

teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, menganalisis dokumen dan menerapkan hasil analisis sebagai landasan teori.⁵⁷ Penelitian yang berjenis kajian pustaka, bersifat *deskriptif analitik*, karena memaparkan gejala maupun status variable atau tema dalam masalah penelitian yang sesuai dengan realita.⁵⁸ Dengan demikian, masalah penelitian tersebut dipecahkan menggunakan cara pengumpulan, penyusunan, dan menganalisa data.⁵⁹

2. Pendekatan Penelitian

Sebenarnya penelitian semacam studi pustaka merupakan bagian dari penelitian kualitatif. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur menyebutnya dengan istilah penelitian non interaktif.⁶⁰ Adapun yang dimaksud dengan penelitian non interaktif adalah pemberian interpretasi oleh peneliti terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang langsung maupun tidak langsung dapat diamati. Pada penelitian ini, interpretasi terkait konsep pluralisme agama memiliki hubungan dengan buku teks PAI tingkat SMA. Karena konsep tersebut merupakan respon terhadap fenomena keberagaman yang sudah dikembangkan baik di tatanan global, nasional, hingga lokal. Sehingga pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah filosofis-historis.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini berbentuk non interaktif, maka metode pengumpulan data dalam hal ini ialah melalui dokumen. Dokumen tersebut dapat

⁵⁷ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung; Pustaka Setia, 2001), hal. 77.

⁵⁸ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000). hal 15.

⁵⁹ Winarni Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1984), hal. 147

⁶⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 65.

dilacak melalui buku, jurnal, majalah, ataupun penelitian yang masih berkaitan.⁶¹ Istilah lain keseluruhan dokumen tersebut diambil untuk penelitian, adalah sumber data. Pembagian sumber data sendiri meliputi sumber data primer dan sekunder.

- a. Data Primer memiliki keterkaitan langsung terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, buku berjudul “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X” serta “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI” tingkat Sekolah Menengah Atas yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014, merupakan buku rujukan utama dalam penelitian ini.
- b. Data Sekunder berfungsi sebagai pendukung penelitian dan masih ada hubungannya dengan sumber primer. Karena dalam penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan gagasan pluralisme dengan jalan toleransi, maka beberapa buku yang relevan adalah:
 - 1) Islam Doktrin dan Peradaban karya Nurcholish Madjid
 - 2) Islam, Kemodernan, dan Ke-Indonesia-an karya Nurcholish Madjid
 - 3) Satu Tuhan Seribu Tafsir, Abdul Munir Mul Khan
 - 4) Kesalehan Multikultural, Abdul Munir Mul Khan
 - 5) Marhaenis Muhammadiyah, Abdul Munir Mul Khan
 - 6) Islamisasi di Jawa, Sofwan Ridin, dkk
 - 7) Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama karya Moh. Shofan
 - 8) Argumen Islam Untuk Pluralisme karya Budhy Munawar-Rachman
 - 9) Kristen Muhammadiyah karya Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul-Haq
 - 10) Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamiin karya Zuhairi Misrawi
 - 11) Berislam Secara Toleran karya Irwan Masduqi

⁶¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi*, hal. 66

- 12) Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme: Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfessional di Indonesia karya M. Saerozi
- 13) Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah karya Suhadi dkk dalam Cross Religion Cultural Studies

4. Metode Analisa Data

Menganalisa data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif ialah dengan cara yang logis dan sistematis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menyadarkan pada statistik, penelitian kualitatif berupaya untuk menggali data melalui sumber berupa dokumen. Patton mengatakan bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan data menjadi sebuah pola, kategori, atau satuan dasar.⁶² Metode yang tepat untuk digunakan sebagai pisau analisa adalah metode deskriptif analitis. Hal demikian, mendasari penulis melakukan interpretasi sebuah fakta baik berupa sistem pemikiran, unsur-unsur sistem, serta keterkaitan hubungan antara unsur dalam sebuah sistem. Tak cukup disitu, data dan fakta tersebut mesti diperinci oleh penulis supaya memperoleh kejelasan.⁶³

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara lengkapnya dibahas melalui empat Bab yang saling berkaitan. Penjelasan terkait keempat Bab dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Dari Pendahuluan ini, penulis akan mengantarkan para pembaca untuk membahas terlebih dahulu latar belakang

⁶² Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hal 58

⁶³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal 60

masalah penelitian. Beranjak dari latar belakang masalah, pertanyaan-pertanyaan kunci dalam penelitian akan diuraikan melalui rumusan masalah. Tak lupa penulis sampaikan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai upaya tindak lanjut. Sementara untuk melengkapi pembahasan pada penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memperkaya referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, pada kajian pustaka inilah, penulis menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Guna memberi gambaran awal, perlu kiranya menyertakan kerangka teori. Sedangkan terkait pisau analisis penelitian ini kurang lebih dibahas pada bagian metodologi penelitian.

Bab II menjadi bagian untuk pembahasan tentang pluralisme agama. Tentunya pluralisme agama bukanlah hadir dalam ruang hampa. Ada beragam faktor yang melingkupi muncul hingga perkembangannya dewasa ini. Yang tak jarang memunculkan perbedaan pendapat tersendiri di kalangan agamawan maupun akademisi. Maka dari itu, memahami pluralisme itu sendiri adalah kebutuhan dalam penelitian ini. Guna membahasnya, akan dikaji secara filosofis-historis. Serta tak ketinggalan, perumusan sikap toleran dalam pluralisme.

Bab III akan terbagi ke dalam tiga sub bab. Sub bab yang pertama akan menerangkan terkait posisi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA dalam Kurikulum 2013. Sedangkan di Sub bab yang kedua, akan membedah materi yang bermuatan nilai toleransi pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA dalam Kurikulum 2013. Untuk Sub bab terakhir, akan dikaji terkait penanaman sikap toleransi pada siswa SMA melalui materi PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan.

Bab IV adalah bagian penutup yang akan melaporkan kesimpulan penelitian, analisis jawaban dari rumusan masalah, beserta saran-saran bagi yang memiliki keperluan dan perhatian dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia ataupun seluruh pembaca dari penelitian ini.



BAB IV

Penutup

Pemaparan bab demi bab telah terlewati. Kini tibalah pada akhir pembahasan. Dimana penulis akan memberi kesimpulan serta saran-saran dari penelitian yang dilakukan.

A. Kesimpulan

1. Muatan nilai toleransi di dalam kedua buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut, terdapat 7 Bab yang membahasnya sebagai materi pelengkap, sementara 1 Bab lain, membahasnya sebagai materi khusus. Untuk materi pelengkap, ada dalam kelas X yang memuat 4 Bab, sementara kelas XI mencakup 3 bab. Diantara materi yang bersifat pelengkap pada kelas X, yakni pada bab “Aku selalu dekat dengan Allah”, “Meneladani perjuangan Rasulullah di Mekkah”, “Meniti Hidup dengan Kemuliaan”, dan juga “Meneladani perjuangan Rasulullah di Madinah”. Sedangkan pada kelas XI, ada pada bab “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup”, “Membangun Bangsa melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja”, dan yang terakhir, “Rasul-Rasul itu Kekasih Allah Swt”. Disebut dengan materi pelengkap, karena materi pelajaran yang bermuatan toleran-pluralis tersebut, tidak memiliki evaluasi pembelajaran untuk membentuk sikap toleran dan pluralis pada siswa. Sedangkan materi khusus terkait toleransi dan juga pluralisme di buku ini, memiliki tujuan untuk menanamkan sikap toleran kepada siswa. Materi

tersebut berada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, dengan pembahasan “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”.

2. Penanaman sikap toleran dalam buku PAI ini melalui proses pembelajaran yang merambah sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Diawali dengan sikap spiritual, yang mengajak siswa untuk mencermati dinamika kerukunan antar umat beragama yang pernah terjadi di Indonesia. Disertakan, hadits Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, sebagai pijakan menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, memberi komentar, ataupun tanggapan terhadap hadits tersebut. Memasuki proses pembelajaran dalam aspek sosial, siswa disajikan materi yang menggambarkan realita sosial, dimana masih ada fenomena kekerasan, pembakaran rumah ibadah, hingga tawuran pelajar. Siswa diminta mengamati dan memberi penilaian terhadap fenomena tersebut, dengan pendekatan agama, sosial, maupun budaya. Guna menambah wawasan keilmuan, maka uraian ayat al-Qur'an dan hadits Nabi tentang toleransi, menjadi tambahan untuk sikap pengetahuan. Dalam buku ini, memuat Qur'an surat Yunus ayat 40-41, dan Al-Maa'idah ayat 32 serta hadits Nabi tentang adab bertetangga yang baik. Tak ketinggalan aturan hukum terkait pelarangan melakukan tindak kekerasan dalam UU No.23 tahun 2002 dan UU No. 23 tahun 2004, juga disertakan dalam materi pembelajaran. Sementara pada tataran keterampilan, siswa diminta membaca surat Yunus

ayat 40-41 dan Al-Maa'idah ayat 32, sesuai tajwid. Dilanjutkan dengan menghafal. Hingga mendiskusikannya secara berkelompok. Proses pembelajaran dinilai oleh guru dalam lembar evaluasi yang harus dikerjakan siswa.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini tidaklah *final*, sehingga kebenaran yang dihasilkannya adalah relatif. Oleh sebab itu, disarankan bagi penelitian mendatang, supaya dengan intensif mengkaji relevansi muatan nilai toleransi dan ajaran pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.
2. Bagi perumus buku ajar PAI dan Budi Pekerti dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diperlukan lebih banyak materi khusus tentang pentingnya toleransi dan pluralisme dalam buku Pendidikan Agama Islam, disertai materi pendukung yang saling menunjang satu sama lain. Kekurangan materi toleransi dan pluralisme dalam buku ini adalah minimnya khazanah *local wisdom*, seperti contoh, dakwah Walisongo di Nusantara. Selain itu, evaluasi pembelajaran secara utuh juga sangat dibutuhkan, dimana sistem hafalan mampu berpadu dengan implementasi ayat Qur'an dalam wilayah nyata kemanusiaan universal. Contoh kongkritnya, evaluasi pembelajaran PAI adalah dengan mengenal ajaran agama selain Islam, disertai kerjasama lintas umat beragama, misalnya dalam hal menjaga kelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Kariim

Asngari, Mujib. *Studi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Komunitas "Coret" Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Djunaidi Ghony, M & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005

Kamal, Rahmat. *Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Pendidikan Akidah Akhlak untuk MA dalam Kurikulum Standar Kompetensi Depag RI 2004*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006

Kosim, Moch Abdullah. *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Materi Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kurikulum 1994)*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

_____, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Buku Siswa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin & Peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemandirian*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*, Bandung: Mizan, 2011

- Ma'arif, Syafi'i. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 2006
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamiin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010
- Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000
- Munir Mulkhan, Abdul. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, Jakarta, Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005
- _____, *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, Galang Pustaka, 2013
- _____, *Satu Tuhan, Seribu Tafsir*, Yogyakarta, Kanisius, 2007)
- Mu'ti, Abdul & Fajar Riza Ul-Haq. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan*, Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan 2013
- Putra, Haidar Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007
- Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme; Telaah Historis Atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2011
- Subana, M dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung; Pustaka Setia, 2001
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Sofwan dkk, Ridin. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suhadi dkk, *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah*, Yogyakarta: CRCS, 2014 (e-book)
- Surahman, Winarni. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Sarwono, W Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 tentang Kebebasan Beragama
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274)-513056 Fax.519734 ;
E-mail :ty-suka@telkom.net tarbiyahty_suka@telkom.net

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/111/2015

Yogyakarta, 30 April 2015

Lamp. : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan S. U.
Dosen Jurusan KI Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI), Bapak ditetapkan sebagai pembimbing saudara:

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123
Judul Skripsi : **PLURALISME AGAMA DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag.
NIP. 19550823 198303 2 002

Tembusan Kepada:

1. Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281.
Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117 .Email: ftk@uin-suka.ac.id

Kepada

Yth. Bpk / Ibu : Prof. Dr. Abdul Muir Mullihan, S.U

Dosen Pembimbing Skripsi, mahasiswa a.n : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah Bpk/Ibu, ditetapkan sebagai pembimbing skripsi bagi mahasiswa, sesuai QA (Quality Assurance) UIN Sunan Kalijaga, dan hasil rapat Jurusan KI Kamis, 1 Nopember 2007, jurusan KI menerapkan sistem QA-UIN tersebut.

Dalam QA tersebut, **Prosedur Pembelajaran Pengendalian Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir**, (Kode dokumen : PBM-UINSK-05-01 tanggal 13 Agustus 2007), **kewajiban Pembimbing Skripsi** antara lain ;

1. Sebagai **ketua/moderator** saat seminar proposal. (nomer 6.3.4).
(Jika berhalangan ditunda).
2. Sebagai **ketua** sidang saat Munaqosyah. (nomor 6.2.6).
Munaqosyah hanya dapat dilaksanakan apabila **semua tim hadir**. (nomor 6.5.3).
3. Sebagai **konsultan** perbaikan skripsi, sesudah munaqosyah. (nomor 6.5.8).
(paling lama 1 (satu) bulan).
4. Melakukan pembimbingan minimal 5 (lima) kali. (nomor 6.4.1).

Semoga menjadi maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 juli 2016

Sekjur KI/MPI

Zaenal Arifin, S.Pd, M. SI.
NIP. 19800324 200912 1 002

Skripsi mahasiswa a.n : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123

Selaku Dosen Pembimbing, saya akan melaksanakan seminar Proposal skripsi/Munaqosyah mahasiswa tersebut pada :

Hari : Senin , Tanggal : 1 Agustus Jam. : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Munaqosyah

Yogyakarta, 25 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

Zaenal Arifin



**MENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Selasa
Tanggal : 6 Oktober 2015
Waktu : 10.00
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Moderator	Prof.Dr.Abdul Munir Mul Khan SU	1.

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi
 Nama Mahasiswa : Ganjar Rachmawan Adiprana
 Nomor Induk : 11470123
 Jurusan : KI
 Semester : IX
 Tahun Akademik : 2015/2016

Tanda Tangan

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 6 Oktober 2015

Judul Skripsi :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALISME AGAMA (TELAAH MUATAN NILAI TOLERANSI PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PERKERTI TINGKAT SMA DALAM KURIKULUM 2013)

Pembahas (Minimal 4 orang)

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN	
1.	11410055	Fadli Rais	1.	2.
2.	11410032	Eko Gunung	3.	4. _____
3.	11410122	Mustaghfirah	5.	6. _____
4.				
5.	12490084	Isa Azni		
6.				
7.				

Yogyakarta, 6 Oktober 2015

Moderator

Prof.Dr.Abdul Munir Mul Khan SU
 NIP. : 1946111319966061001

Keterangan :
 Setelah seminar difoto copy sebanyak yang ikut membahas proposal, kemudian dibagikan sebagai tanda bukti pernah ikut seminar proposal.



Lampiran IV

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 E-mail : ftk@uin-suka.ac.id.
YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-2440/Un.02/DT.1/PN.01.1/06/2016
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Perihal : Permohonan Izin Pra-Penelitian

Kepada
Yth : Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul : "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURARISME AGAMA (TELAAH MUATAN NILAI TOLERANSI PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SMA DALAM KURIKULUM 2013", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami berharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Kependidikan Islam
Alamat : Maguwoharjo, Sleman

untuk mengadakan pra-penelitian di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan tes. Adapun waktunya tanggal: 20 Juli 2016 S.d. 20 Sep 2016 Demikian atas perkenan Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kajar PAI
3. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
4. Arsip.

Lampiran IV



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta (0274)-513056 Fax.519734
E-mail: ty-suka@telkom.net

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/ /2016

Yogyakarta, 7 Juni 2016

Lamp : 1 Bendel Proposal

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada: Yth.
Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul **"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALISME AGAMA: TELAAH MUATAN NILAI TOLERANSI PADA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BAGI SMA DALAM KURIKULUM 2013"** diperlukan penelitian. Oleh karena itu, kami mengharap kiranya Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123
Semester : VIII
Jurusan : Kependidikan Islam
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto no 112 A, Depok, Sleman untuk mengadakan penelitian tentang buku atau Studi Pustaka.

Demikianlah atas izin Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan

Wakil Dekan/Bidang Akademik


Dr. Muqowim, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Tembusan:

- 1.Dekan (sebagai lampiran)
- 2.Ketua Jurusan KI
- 3.Mahasiswa bersangkutan untuk dilaksanakan
- 4.Arsip



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Ganjar Rachmawan Adiprana
 NIM : 11470123
 Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan SU
 Judul : Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama
 (Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama
 Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013)
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	3 November 2015	1	memperjelas rumusan masalah	
2.	7 Desember 2015	2	referensi buku bacaan untuk pembahasan penelitian	
3.	5 Januari 2016	3	tambahan referensi bacaan untuk kerangka teori	
4.	26 Januari 2016	4	penajaman argumentasi di latar belakang masalah	
5.	2 Februari 2016	5	menjabarkan kesimpulan penelitian secara detail	
6.	5 April 2016	6	membuat saran-saran hasil penelitian	

Yogyakarta, 24 Mei 2016

Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU.
 NIP. 19461113 196606 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281.
Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117 .Email: ftk@uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : UIN.02/TT/TU.00.9/ 1916 /2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana
NIM : 11470123
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : X (Sepuluh)

Telah menyelesaikan semua beban SKS dengan :

Nilai C- sebanyak : - (NIHIL) tanpa nilai E dan telah menyelesaikan tugas
Praktek PPL I, PPL-KKN Integratif.

Jumlah Mata Kuliah Wajib : 129 SKS
Jumlah Mata Kuliah Eleksi : 10 SKS
Jumlah : 139 SKS

IP Kumulatif : 3,33 (Tiga Koma Tiga)

Dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Bagian Tata Usaha

Dra. Retty Trihadiati
NIP. : 19650320 199203 2 003

Yogyakarta, 12 Mei 2016

Petugas Pengecek Nilai
Jurusan KI

Supriyono
NIP. : 19600218 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto. Telp. (0274) 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : GANJAR RACHMAWAN ADIPRANA
NIM : 11470123
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Nama DPL : Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

90 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001

MILKINGBARA
TIDAK DIPERDAGIKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2014



Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku teks siswa ini merupakan kumpulan materi kelas X yang diturunkan dari Permendikbud No. 69 dan 70 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum untuk SMA dan SMK. Materi dalam buku ini terdiri dari lima aspek Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu: Aspek Al-Qur'an, Aspek Akidah/Keliman, Aspek Akhlak, Aspek Fikih/ibadah, dan Aspek Sejarah Peradaban Islam/Tarikh. Semua materi tersebut disusun ke dalam dua belas bab dengan enam bab di semester I dan enam bab di semester II.

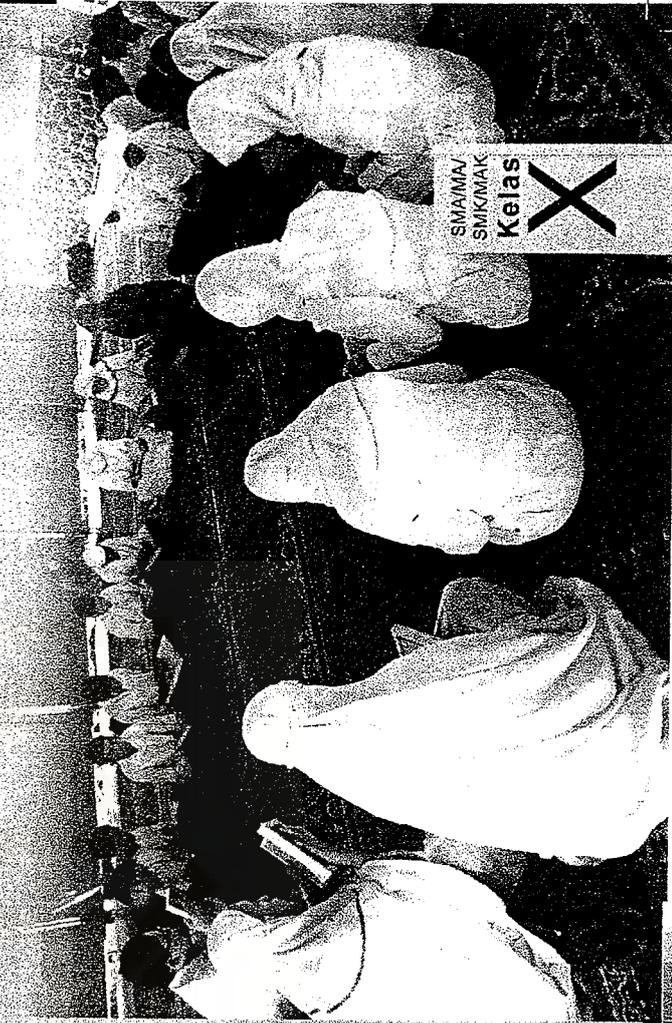
Buku ini disusun sebagai bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013. Isi buku mengacu kepada kompetensi dasar (KD) yang ada dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk jenjang SMA dan SMK. Selain itu, juga diperkaya dengan materi yang terkait dengan muatan KI dan KD pada jenjang SMA dan SMK.

Penyajian materi dalam buku dibuat sedemikian rupa agar mudah dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Sistematis penyusunan dilakukan secara terintegrasi ke dalam setiap bab yang ada dalam buku ini. Dalam setiap bab buku ini memuat materi yang terbagi dalam :

1. Membuka Relung Kalbu, yaitu menyajikan materi yang berisi ajakan kepada peserta didik agar mampu memikirkan dan merenungi segala fenomena yang ada di sekitarnya yang sesuai dengan materi pokok yang dipelajari. (Domain Sikap Spiritual/KI 1)
2. Mengkritisi Soklat Kita, yaitu mengajak peserta didik agar memikirkan sekaligus memberikan sebuah solusi dari permasalahan yang ada di sekitar lingkungannya. (Domain Sikap Sosial/KI 2)
3. Khazanah Peserta Didik, yaitu memuat materi pokok atau materi esensial yang akan dipelajari sesuai dengan isi bab dalam buku. (Domain Pengetahuan/KI 3)
4. Menerapkan Perilaku Mulis, yaitu sebagai bentuk afirmasi terhadap materi yang telah dipelajari pada bagian Mempertaya Khazanah Peserta Didik. (Domain Keterampilan/KI 4)
5. Rangkuman, berisi tentang ringkasan materi yang telah dipelajari pada bab bagian sebelumnya.
6. Evaluasi, yang berisi tentang uji pemahaman dan keterampilan siswa terkait dengan materi pokok atau materi esensial yang telah dipelajari.

Kelas X SMA/MA/SMK/MAK

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : GANJAR RACHMAWAN ADIPRANA

NIM : 11470123

Jurusan/Progam Studi : Kependidikan Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di MTs N Bantul Kota Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Nur Munajat, M.Si. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **96,64 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A
Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/47.8.82/2015

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada
Nama : GANJAR RACHMAWAN ADIPRANA
NIM : 11470123
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : KEPENDIDIKAN ISLAM
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	35	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	72,5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Surabaya, 2 November 2015



Agung Fatwanto, Ph.D.
SUNAN KALIJAGA 187701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.47.6.10845/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ganjar Rachmawan Adiprana :

تاريخ الميلاد : ٢٢ أبريل ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ مارس ٢٠١٦, وحصل على درجة :

٤٥	فهم المسموع
٤٥	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٠	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٢٢ مارس ٢٠١٦
المدير

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b4.47.4676/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **GANJAR RACHMAWAN ADIPRANA**
Date of Birth : **April 22, 1993**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **November 20, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	33
Reading Comprehension	49
Total Score	423

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 20, 2015
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2014



Pendidikan
Agama Islam
dan Budi Pekerti

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku PAI dan Budi Pekerti SMA kelas XI berisi tentang pengembangan pengetahuan, nilai-nilai sikap spiritual dan sosial, serta keterampilan beragama yang mendorong pada terwujudnya pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dari kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA.

Sistematisa penulisan meliputi: 1) Pemahaman terhadap kandungan Q.S. An-Nisa/4: 59, Q.S. Al-Maidah/5: 48, Q.S. Al-Taubah/9: 105 serta hadis tentang larat pada aturan, kompetensi dalam kebalikan, dan etos kerja, serta Q.S. Yunus/10: 40-41, Q.S. Al-Maidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. 2) Pemahaman makna dan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., serta pemahaman makna dan hikmah beriman kepada Rasulullah Allah Swt. 3) Perwujudan nilai-nilai akhirat dan budi pekerti yang meliputi, jujur dan hormat kepada orangtua dan guru. 4) Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam, tatacara penyelenggaraan jenazah, pelaksanaan khutbah, taahigh dan dakwah. 5) Menelaah dan mengambil hikmah dari perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan, dan perkembangan Islam pada masa modern (1800 - sekarang).

Dalam proses pembelajaran, dibuat instrumen-instrumen yang bersifat pembelajaran tidak langsung, yakni menekankan pada proses pembentukan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Dengan harapan buku ini mampu membangkitkan rasa beragama secara maksimal (kaffah).

ISBN :
978-602-282-401-5 (jilid lengkap)
978-602-282-403-9 (jilid 2)

Pendidikan
Agama Islam
dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti • Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK



SMA/MA
SMK/MAK
KELAS
XI

Curriculum Vitae

1. Nama : Ganjar Rachmawan Adiprana
2. No Telp/Hp : 081804296768
3. Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 22 April 1993
4. Jurusan : Kependidikan Islam
5. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Agama : Islam
7. Alamat di Yogyakarta : Tapan, Kalasan, Sleman
8. Pendidikan : SD Negeri Kedungsari 5 Kota Magelang
Madrrasah Mu'allimiin Muhammadiyah
Yogyakarta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Orang tua a) Ayah : Djoko Sudiyono Umur: 49
 Pekerjaan : Petani
 b) Ibu : (almh) Kusriani Umur: 48
 Pekerjaan : -
10. Alamat : Jl. Mahakam 1 no 7, Kota Magelang
11. No Telp/Hp : 085228777009

Yogyakarta, 30 Juni 2016
yang membuat



Ganjar Rachmawan Adiprana